

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran seorang guru tidak terbatas pada tugas mengajar, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan arahan serta membimbing siswa dalam proses belajar, baik dalam aspek akademik maupun dalam pengembangan perilaku sopan santun. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan pada siswa dengan metode yang efektif, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang memiliki perilaku hormat dan santun dalam berinteraksi dengan orang lain (Perdana, 2023).

Guru memiliki berbagai peran strategis dalam proses pendidikan. Di antaranya adalah sebagai informator, yaitu menyampaikan materi pembelajaran sesuai kurikulum; motivator, yang mendorong peserta didik agar memiliki semangat dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran; inisiator, sebagai penggerak dalam mencetuskan ide-ide inovatif guna memajukan proses pendidikan dan pengajaran; fasilitator, yang bertanggung jawab menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar; pembimbing, yang membantu peserta didik dalam menjalani proses perkembangan menuju kedewasaan; serta evaluator, yang menjalankan penilaian secara objektif dan transparan (Saputri, 2024).

Dengan berbagai peran strategis yang dimiliki guru dalam proses pembelajaran, tidak dapat dipungkiri bahwa guru turut berkontribusi besar dalam pembentukan karakter peserta didik melalui interaksi dan keteladanan yang mereka tunjukkan di lingkungan sekolah. Karakter merupakan aspek kepribadian individu yang mencakup sifat, watak, serta perilaku yang tercermin

dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter yang berkualitas dapat dimulai sejak usia dini. (Kasmiati, 2023).

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai karakter, seperti sopan santun, yang harus ditanamkan sejak dini. Salah satu bentuk karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sopan santun, karena nilai ini mencerminkan kepribadian dan moralitas seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Sopan santun dapat dipahami sebagai bentuk tata krama yang mencerminkan sikap seseorang dalam menghargai dan menghormati orang lain, serta menunjukkan kepribadian yang berbudi pekerti luhur (Putri, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Peran guru dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik, melainkan mencakup fungsi yang lebih luas sebagai pendidik dan pembentuk karakter peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab strategis dalam membimbing, memotivasi, memfasilitasi, serta menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, termasuk sopan santun, sejak usia dini. Nilai sopan santun merupakan bagian penting dari karakter yang mencerminkan kepribadian dan akhlak seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter anak, khususnya dalam hal sopan santun, sangat bergantung pada peran aktif dan keteladanan guru dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Untuk memahami lebih jauh pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter, khususnya dalam aspek sopan santun, perlu terlebih dahulu dipahami makna dari perilaku sopan santun itu sendiri. Perilaku sopan santun dapat diartikan sebagai tindakan atau sikap yang mencerminkan adab, moral yang baik, serta empati, yang tercermin dalam perilaku, cara berbicara, gaya berpakaian, dan aspek sosial lainnya (Citra, 2024).

Dengan demikian, sopan santun tidak hanya merefleksikan aspek moral dan sosial, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai keteladanan yang dapat

diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun mencerminkan nilai-nilai moral yang tercermin dalam perilaku dan tindakan yang patut diteladani. Perilaku teladan ini tercermin melalui kesantunan dalam berkomunikasi, berpenampilan, memperlakukan sesama, serta dalam mengekspresikan diri di lingkungan sosial (Rachmawati, 2022).

Sikap sopan santun seyogianya diterapkan di berbagai situasi dan lingkungan. Penerapan nilai kesopanan perlu disesuaikan dengan konteks sosial, tempat, dan waktu, mengingat kesopanan bersifat relatif. Hal ini disebabkan oleh perbedaan norma kesopanan yang berlaku di tiap lingkungan, seperti di rumah, sekolah, kampus, maupun dalam pergaulan sosial lainnya (Yulaila, 2015).

Dengan demikian, sangat penting untuk menyadari bahwa perilaku sopan santun tidak hanya merupakan tindakan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, melainkan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan dan memerlukan waktu yang cukup lama. Perilaku sopan santun tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan. Perilaku sopan santun merupakan bagian dari karakter anak, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter sendiri dipahami sebagai nilai dasar yang membentuk pola pikir, perasaan, sikap, dan perilaku individu. Karakter dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan maupun lingkungan, yang kemudian membedakan seseorang dari individu lainnya serta tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari (Dini, 2021). Jadi, nilai-nilai adab dan sopan santun tidak dapat diajarkan kepada anak hanya dalam satu hari saja, melainkan perlu ditanamkan secara berulang melalui kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pendidik, khususnya guru.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, para ahli juga mengidentifikasi berbagai indikator yang mencerminkan perilaku sopan santun pada anak usia dini sebagai bagian dari perkembangan karakter yang dibentuk secara bertahap.

Menurut Sholikha (2023), beberapa indikator perilaku sopan santun pada anak meliputi: menghormati orang yang lebih tua, tidak berkata kasar, kotor, maupun takabur, tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan dari orang lain, bersikap 3S (salam, senyum, dan sapa), serta meminta izin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.

Sementara itu, menurut Wiranti (2025), indikator sopan santun pada anak antara lain: anak mampu mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan kata tolong saat meminta bantuan kepada orang tua, guru, atau teman, mengucapkan kata terima kasih ketika menerima barang atau bantuan, serta mengucapkan kata permisi dalam situasi yang sesuai.

Dalam hal ini, anak usia dini menjadi kelompok yang sangat penting untuk mulai ditanamkan nilai-nilai sopan santun, mengingat pada fase *golden age* mereka berada dalam tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan dan pembelajaran nilai-nilai sosial. Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun dan berada pada fase *golden age*, yaitu periode perkembangan optimal di mana mereka memiliki kemampuan tinggi dalam meniru serta menyerap berbagai pengetahuan dari lingkungan sekitarnya (Devianti, 2020).

Pandangan tersebut sejalan dengan definisi yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan, yang juga menekankan pentingnya memahami karakteristik perkembangan anak pada usia tersebut. Anak usia dini merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003). Pada tahap ini, anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang khas serta memiliki karakteristik unik sesuai dengan potensi dan kebutuhan perkembangannya. (Khairi, 2018).

Pandangan lain yang menekankan pentingnya memberikan stimulasi yang sesuai pada masa usia dini, mengingat fase ini merupakan periode kritis bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Anak usia dini merujuk pada

individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, suatu fase kritis yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pemberian stimulasi yang tepat dan terarah guna mengoptimalkan potensi perkembangan anak secara holistik (Khairi, 2018).

Konsep ini sejalan dengan pandangan yang menyebut masa anak usia dini sebagai *golden age*, yaitu periode keemasan yang sangat menentukan dalam proses perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Masa anak usia dini kerap disebut sebagai "golden age" atau masa keemasan, yakni periode krusial di mana hampir seluruh potensi perkembangan anak berada dalam fase kepekaan yang tinggi, memungkinkan terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan optimal. Namun demikian, perlu dipahami bahwa setiap anak memiliki laju perkembangan yang berbeda, seiring dengan perbedaan karakteristik individual yang bersifat unik (Sari, 2021).

Berdasarkan temuan awal di RA Miftahul Abror kelompok B yang berjumlah terdapat 9 anak dari 27 anak yang belum menunjukkan perilaku sopan santun seperti tidak menghormati orang yang lebih tua, berkata kasar atau kotor, tidak mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah, dan tidak mengucapkan kata permisi pada situasi yang tepat seperti ketika melewati orang lain saat berjalan.

Mengingat pentingnya perilaku sopan santun yang harus dimiliki anak sejak dini, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun anak usia dini di RA Miftahul Abror”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan terkait Peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun di RA Miftahul Abror

1. Bagaimana kondisi faktual perilaku sopansantun kelompok B di RA Miftahul Abror ?
2. Bagaimana peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Abror ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengenalkan perilaku sopan santun di RA Miftahul Abror ?

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun
2. Penelitian ini dilaksanakan di RA Miftahul Abror
3. Perilaku sopan santun yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada indikator-indikator seperti menghormati guru, mengucapkan salam ketika masuk dan pulang sekolah, tidak mengganggu teman sebaya, tolong menolong dan mengucapkan kata-kata yang baik.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun anak, seperti lingkungan keluarga dan penggunaan media sosial, tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini
5. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan peran guru, metode yang dilakukan, dan kendala yang dihadapi.

D. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana guru berperan dalam membentuk perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Abror, mengidentifikasi strategi, metode dan pendekatan yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun, serta untuk memahami bagaimana peran guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing perkembangan karakter positif anak-anak.

b. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui bentuk perilaku sopan santun anak dalam berinteraksi sosial di RA Miftahul Abror.
- b) Untuk mengetahui peran guru dalam penanaman perilaku sopan santun pada anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Abror.
- c) Untuk mengetahui hambatan yang di hadapi guru dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak di RA Miftahul Abror.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun, dengan ini anak akan terbiasa bersikap dan berbuat dengan baik dan benar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi anak usia dini

Menanamkan perilaku sopan santun pada anak, sehingga anak terbiasa melakukan perilaku sopan santun

b) Bagi Guru

Meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya sikap sopan

santun. Memberikan pengetahuan dalam upaya meningkatkan perilaku sopan santun

c) Bagi Lembaga Pendidikan (RA Miftahul Abror)

Memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan dalam mengembangkan perilaku sopan santun anak. Memberikan kontribusi dalam dunia Pendidikan mengenai pentingnya strategi guru dalam menanamkan perilaku sopan santun pada anak.

F. Asumsi

Anak usia dini berada pada tahap awal perkembangan moral, di mana mereka mulai membedakan antara perilaku yang dianggap baik dan buruk berdasarkan pengaruh lingkungan, termasuk peran guru sebagai pendidik utama di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun melalui keteladanan, pembiasaan, serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Lingkungan sekolah, terutama di RA Miftahul Abror, berperan penting terhadap pembentukan perilaku anak, mengingat anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah dan berinteraksi dengan guru serta teman sebaya.

G. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi faktual perilaku sopansantun kelompok B di RA Miftahul Abror ?
2. Bagaimana peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Abror ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengenalkan perilaku sopan santun di RA Miftahul Abror ?